

p-ISSN : 0853-957X

Edisi ke XXXVI Tahun XXV Volume 1 Juni 2016

<http://jurnal.unram.ac.id/index.php/distribusi>

DISTRIBUSI

ANALISIS KESEIMBANGAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR SEKTOR KABUPATEN DAN KOTA DI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Wahidin

Universitas Mataram

ARTICLE INFO

Received : 3 April 2016; Accepted: 18 Mei 2016; Published: Juni 2016

Keywords: Balance, Economic Growth, Regional Gross Domestic Product, Balance Of Growth Index

ABSTRACT: Purpose of this study was to know: (1) the rate of economic growth balance between sectors in each county and city in the province of Nusa Tenggara Barat, (2) the rate of economic growth balance between sectors in the province of West Nusa Tenggara. The data used is data time series 2004 - 2013 output sector contribution to Gross Regional Domestic Product (GDP) and the growth data. Model analysis used to know the rate of economic growth balance between sectors is Balance Growth Index (Balanced Growth Index). The results showed: (1) the rate of economic growth balance between sectors in each district and town unbalanced. (2) the rate of economic growth balance between sectors in the province of West Nusa Tenggara unbalanced.

Kata Kunci: Keseimbangan, Pertumbuhan Ekonomi, Product Domestic Regional Bruto, Indeks Keseimbangan Pertumbuhan

ABSTRAK: Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui: (1) tingkat keseimbangan pertumbuhan ekonomi antar sektor di masing-masing kabupaten dan kota di propinsi Nusa Tenggara Barat, (2) tingkat keseimbangan pertumbuhan ekonomi antar sektor di di propinsi Nusa Tenggara Barat. Data yang digunakan yaitu data time series 2004 – 2013 kontribusi output sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan data laju pertumbuhan ekonomi. Model analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keseimbangan pertumbuhan antar sektor adalah Indeks Keseimbangan Pertumbuhan (*Balanced Growth Index*). Hasil penelitian menunjukkan: (1) tingkat keseimbangan pertumbuhan ekonomi antar sektor di masing-masing kabupaten dan kota tidak berimbang. (2) tingkat keseimbangan pertumbuhan ekonomi antar sektor di propinsi Nusa Tenggara Barat tidak berimbang.

Corresponding Author :

Alamat : Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Jln. Majapahit No. 62 Mataram.

e-mail: wahidin.feb@gmail.com

JEL Classification : H2

2016, DISTRIBUSI All right reserved

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang melibatkan berbagai perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, tingkah laku sosial, dan institusi sosial, disamping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemerataan ketimpangan pendapatan, serta pemberantasan kemiskinan (Todaro, 2011). Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata.

Pembangunan ekonomi adalah proses merubah struktur ekonomi yang belum berkembang dengan jalan capital investment dan human investment dan bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran penduduk atau income per kapita. Pembangunan ekonomi juga merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan perkapita riil. Oleh karena itu tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk meningkatkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas.

Suatu negara atau wilayah dikatakan berhasil pembangunan ekonominya apabila salah satu indikatornya yaitu laju pertumbuhan ekonomi riilnya meningkat dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi riil yang meningkat bisa tercapai jika terjadi perubahan kegiatan ekonomi yang tinggi dari tahun ke tahun. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sadono Sukirno (2013), yang mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu perubahan kegiatan ekonomi yang berlangsung terus menerus dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi setiap tahunnya dapat tercapai jika pembangunan ekonomi dilakukan secara

seimbang pada semua sektor. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Rosenstein-Rodan, Ragnar Nurkse, dan Arthur Lewis dalam M.L. Jhingan, 2010. Pandangan Rosenstein-Rodan, " jika sekelompok industri direncanakan secara bersama sesuai dengan Produk Marginal Sosial-nya, maka laju pertumbuhan ekonomi akan lebih cepat daripada jika tidak dirancang bersama. Nurkse, pertumbuhan berimbang akan menciptakan laju pertumbuhan ekonomi yang cepat. Investasi harus dilakukan secara serentak pada berbagai sektor agar tercapai keseimbangan antara sisi penawaran dengan permintaan. Kesimbangan ini akan mewujudkan keseimbangan pertumbuhan antar sektor. Demikian pula menurut Athur Lewis, "didalam program pembangunan, semua sektor ekonomi harus tumbuh secara serentak untuk menjaga kesimbangan yang tepat antara industri.

Pertumbuhan berimbang, membutuhkan keseimbangan antara berbagai industri barang konsumen, dan antara barang konsumen dengan industri barang modal, kesimbangan antara barang industri dan barang pertanian, keseimbangan antara sektor dalam negeri dan sektor ekspor, keseimbangan antara overhead sosial dengan overhead ekonomi, dan antara ekonomi eksternal vertikal dan ekonomi eksternal horisontal. Singkatnya pertumbuhan berimbang mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmoni dari berbagai sektor ekonomi sehingga semua sektor tumbuh bersama.

Begitu pentingnya pertumbuhan berimbang ini untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, maka penelitian ini diperlukan untuk menganalisa keseimbangan pertumbuhan antar sektor ekonomi guna mengetahui tingkat keseimbangan pertumbuhan ekonomi antar sektor kabupaten dan kota di provinsi Nusa Tenggara Barat, agar ke

depan ditentukan berbagai kebijakan pembangunan yang dapat mendukung percepatan pembangunan ekonomi kabupaten dan kota di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Perumusan Masalah

1. Apakah pertumbuhan ekonomi antar sektor di masing-masing kabupaten dan kota di propinsi Nusa Tenggara Barat berimbang atau tidak berimbang?.
2. Apakah pertumbuhan ekonomi antar sektor di propinsi Nusa Tenggara Barat berimbang atau tidak berimbang

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat keseimbangan pertumbuhan ekonomi antar sektor di kabupaten dan kota di propinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengetahui tingkat keseimbangan pertumbuhan ekonomi antar sektor di di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Manfaat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kabupaten/ kota dan pemerintah propinsi Nusa Tenggara Barat didalam menentukan kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi untuk mempercepat pembangunan ekonomi kabupaten dan kota.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai dengan perubahan strktural yakni perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Pada umumnya pembangunan selalu disertai dengan

pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan. Sumitro Djojohadikusumo (1987) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bertumpu pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sedangkan pembangunan ekonomi mengandung pengertian yang lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pada umumnya pembangunan selalu disertai dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan. Pada tingkat permulaan, pembangunan ekonomi dibarengi pula dengan pertumbuhan dan sebaliknya (Irwan dan M. Suparmoko, 1988).

Di negara berkembang perhatian utama pembangunan ekonomi terfokus pada dilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan ekonomi mensyaratkan GNP yang lebih tinggi dan juga pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan sautu pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi masalah adalah bukan hanya soal bagaimana caranya memacu pertumbuhan, tetapi juga siap melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya. Dengan demikian pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan peningkatan GNP secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan distribusi pendapatan telah meyebar ke segenap penduduk/lapisan masyarakat, serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya (Todaro, 2011).

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses pemerintah daerah dan masyarakat daerah mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru

dan untuk mendorong perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam suatu wilayah tertentu (Lincoln Arsyad, 2010).

Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada *Gross Domestic Product (GNP)* atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu propinsi, kabupaten atau kota. Definisi pembangunan tradisional ini sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur ekonomi dari peranan sektor pertanian ke peranan sektor industri.

Pradigma pembangunan modern memandang suatu pola yang berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional. Beberapa ekonom modern mulai mengedepankan penurunan tahta pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, pengurangan distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Jelasnya bahwa pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional (Mudrajat, 2010).

Menurut Blakely (1989) dalam Arsyad, 2010), pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan daerah pada dasarnya adalah berkenaan dengan tingkat dan perubahan selama kurun waktu tertentu suatu variabel-variabel, seperti produksi, penduduk, angkatan kerja, rasio modal tenaga, dan imbalan bagi faktor (*factor returns*) dalam daerah dibatasi secara jelas.

Jadi pembangunan ekonomi suatu daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pembangunan perusahaan-perusahaan baru. Dimana kesemuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja masyarakat daerah (Arsyad, 2010).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Schumpeter dan Hicks dalam Jhingan (2002:4), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Menurut Simon Kuznets dalam M.L Jhingan (2002:57) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya.

Menurut Arsyad (2010:270) pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Akumulasi modal, termasuk investasi baru yang berwujud tanah (lahan) sumberdaya manusia (human resources), akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang yang akan ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa

yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan meningkatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada.

- b. Pertumbuhan penduduk, dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang tergantung kepada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan memperkerjakan tenaga kerja secara produktif.
- c. Kemajuan teknologi menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu daerah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi di daerah tersebut (Tarigan,2005:49).

Perhitungan pendapatan daerah pada awalnya dibuat pada harga berlaku, namun agar dapat melihat dari kurun waktu ke waktu berikutnya harus dinyatakan dengan nilai riil, artinya dalam nilai konstan. Pendapatan daerah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu daerah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di daerah tersebut oleh seberapa besar terjadinya transfer payment, yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar daerah atau mendapat aliran dari luar daerah .

1. Teori Ekonomi Klasik

Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang

seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi full employment dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta member kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. (Tarigan,2005:47)

2. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi ini dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan. Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (technological progress). Pandangan ini didasarkan analisis klasik, bahwa perekonomian akan tetap mengalami pengerjaan penuh (full utilization) dan faktor-faktor produksinya. (Arsyad,2010:88).

3. Teori Harrod-Domar dalam Sistem Regional

Teori pertumbuhan yang dikembangkan oleh Evsey Domar dan sir Roy F.Harrod. Pada hakikatnya teori Harrod-Domar merupakan pengembangan dari teori makro Keynes. Keynes dianggap tidak lengkap karena tidak mengungkapkan masalah-masalah ekonomi dalam jangka panjang. Dengan kata lain teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar sesuatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dengan mantap (steady growth). Menurut teori Harrod-Domar, pembentukan modal merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan

ekonomi. Pembentukan modal tersebut dapat diperoleh melalui proses akumulasi tabungan. Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu :

- Perekonomian bersifat tertutup
- Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan
- Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant returns to scale*)
- Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk. (Tarigan, 2005: 49)

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut : $g = k = n$ dimana:

g = Growth (tingkat pertumbuhan output)
 k = Capital (tingkat pertumbuhan modal)
 n = tingkat pertumbuhan angkatan kerja
 agar terjadi keseimbangan antara tabungan (S) dan investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (rasio modal output). (Tarigan, 2005:49).

- Doktrin Pertumbuhan Berimbang**
 Doktrin Pertumbuhan Berimbang dikemukakan pertama kali oleh Rosenstein-Rodan. Anggapannya yang utama adalah bahwa "acapkali Produk Marginal Sosial (PMS) dari suatu investasi berbeda dengan Produk Marginal Privat (PMP)-nya dan jika sekelompok industri direncanakan secara bersama sesuai dengan PMS-nya, maka laju pertumbuhan ekonomi akan lebih

cepat daripada jika tidak dirancang bersama." Ini adalah karena pengusaha perorangan hanya tertarik pada PMP dan tidak mungkin memiliki penilaian yang tepat mengenai PMS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai keseimbangan pertumbuhan ekonomi antar sektor di kabupaten/kota dan propinsi NTB.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di kabupaten dan kota wilayah propinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari delapan kabupaten dan dua kota. Delapan kabupaten kabupaten dan dua kota yaitu kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Sumbawa Barat, Sumbawa, Dompu, dan kabupaten Bima dan dua kota, yaitu kota Mataram dan kota Bima.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan untuk menganalisis tingkat keseimbangan pertumbuhan antar sektor dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Jenis data kuantitatif yaitu data pertumbuhan ekonomi sektoral dan data kontribusi (sumbangan) sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sumber data kuantitatif diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi NTB dan BPS Kabupaten dan Kota sepropinsi NTB.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dipakai tehnik Studi Kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan membaca dan mencatat data-data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait dan dari bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Nazir, 2011:

127). Instansi yang terkait yaitu Badan Pusat Statistik Propinsi NTB dan Badan Pusat Statistik Kabupaten dan Kota se propinsi NTB.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat keseimbangan pertumbuhan antar sektor digunakan Indeks Keseimbangan Pertumbuhan (*Balanced Growth Index*) dengan rumus sebagai berikut:

$$BG_{1-n}^{j-s} = \frac{1}{G_{1-n}^{j-s}} \sqrt{\frac{1}{k} \sum_{i=1}^k W_{i,1}^{j-s} (g_{i,1-n}^{j-s} - G_{1-n}^{j-s})^2}$$

dimana :

BG_{1-n}^{j-s} = Indeks pertumbuhan yang seimbang untuk daerah Kabupaten dan Kota selama kurun waktu n tahun.

G_{1-n}^{j-s} = Laju pertumbuhan PDRB rata-rata tahun ke 1 hingga tahun ke n pada masing-masing Kabupaten dan Kota.

i = Banyaknya sektor

$W_{i,1}^{j-s}$ = Sumbangan sektor i terhadap PDRB dalam bentuk persentase pada tahun ke 1 hingga tahun ke n pada masing-masing Kabupaten dan Kota.

$g_{i,1-n}^{j-s}$ = Laju pertumbuhan rata-rata sektor i pada masing-masing Kabupaten dan Kota

Indeks yang semakin rendah (mendekati nol) menunjukkan makin berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi daerah yang semakin tinggi dan demikian pula sebaliknya.

HASIL PENELITIAN

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Kota Mataram

Hasil perhitungan menunjukkan, indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Kota Mataram tinggi (1,41) yang menunjukkan makin tidak berimbang

pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Mataram rendah.

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Kabupaten Lombok Utara

Hasil perhitungan menunjukkan indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Kabupaten Lombok Utara tinggi (1,38) yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Utara rendah.

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Kabupaten Lombok Barat

Hasil perhitungan menunjukkan indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Kabupaten Lombok Barat tinggi (1,08) yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Barat rendah.

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Kabupaten Lombok Tengah

Hasil perhitungan menunjukkan indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Kabupaten Lombok Tengah tinggi (1,22) yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Tengah rendah.

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Kabupaten Lombok Timur

Hasil perhitungan menunjukkan indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Kabupaten Lombok Timur tinggi (1,41) yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lombok Timur rendah.

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Kabupaten Sumbawa Barat

Hasil perhitungan menunjukkan indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Kabupaten Sumbawa Barat tinggi

(1,44) yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumbawa Barat rendah.

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Kabupaten Sumbawa

Hasil perhitungan menunjukkan indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Kabupaten Sumbawa tinggi (0,76) yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumbawa rendah.

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Kabupaten Dompu

Hasil perhitungan menunjukkan indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Kabupaten Dompu tinggi (1,98) yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Dompu rendah.

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Kabupaten Bima

Hasil perhitungan menunjukkan indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Kabupaten Bima tinggi (1,41) yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bima rendah.

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Kota Bima

Hasil perhitungan menunjukkan indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Kota Bima tinggi (1,06) yang

menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Bima rendah.

Keseimbangan Pertumbuhan Antar Sektor Propinsi Nusa Tenggara Barat

Hasil perhitungan menunjukkan indeks pertumbuhan keseimbangan antar sektor Propinsi Nusa Tenggara Barat tinggi (1,18) yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Barat rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat keseimbangan pertumbuhan ekonomi antar sektor di masing-masing kabupaten dan kota Propinsi Nusa Tenggara Barat tinggi yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota rendah.
2. Tingkat keseimbangan pertumbuhan keseimbangan antar sektor Propinsi Nusa Tenggara Barat tinggi yang menunjukkan makin tidak berimbang pertumbuhan antar sektor dan akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan ekonomi Propinsi Nusa Tenggara Barat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R., 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2010. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah. Edisi Pertama, Yogyakarta, BPFE
- Irwan dan M. Suparmoko, 1988. Ekonomi Pembangunan.
- Jhingan, M.L, 2010. Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan. Ed. Ke 13. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M.; 2010. Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan. Edisi 5, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.

Nazir, Moh, 2011. Metode Penelitian, Ed. Ke 7, Bogor, Ghalia Indonesia.

Sukirno, Sadono, 2013. Ekonomi Pembangunan. Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan. Edisi Kedua. Jakarta, Kencana Pranada Media Group.

Todaro, Michael P. 2011. Pembangunan Ekonomi. Ed. Ke - 11. Jakarta: Erlangga